

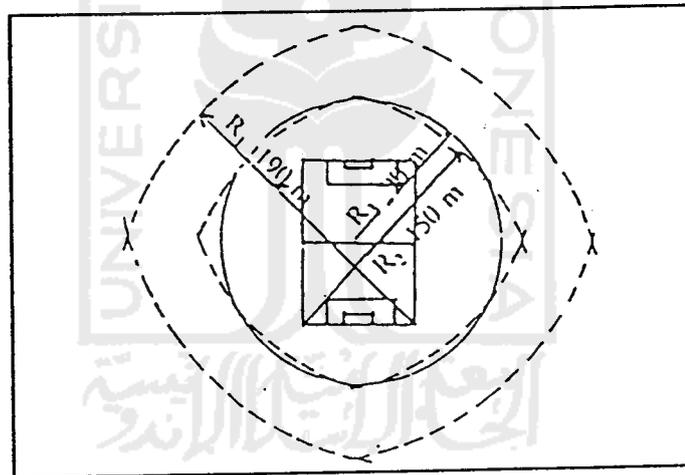
BAB II

TINJAUAN UMUM STADION OLAH RAGA PRESTASI DAN OLAH RAGA REKREASI SERTA ARSITEKTUR TRADISIONAL KALIMANTAN TIMUR

2.1. Perencanaan Teknis Stadion

Bangunan stadion harus memenuhi ketentuan-ketentuan sesuai Tata Cara Perencanaan Teknik Bangunan Stadion (standar SNI T- 26-1991-03). Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :

1. Jarak pandang penonton terhadap suatu benda dilapangan minimal 90m dari pusat lapangan, maksimal 190m dari titik sudut lapangan

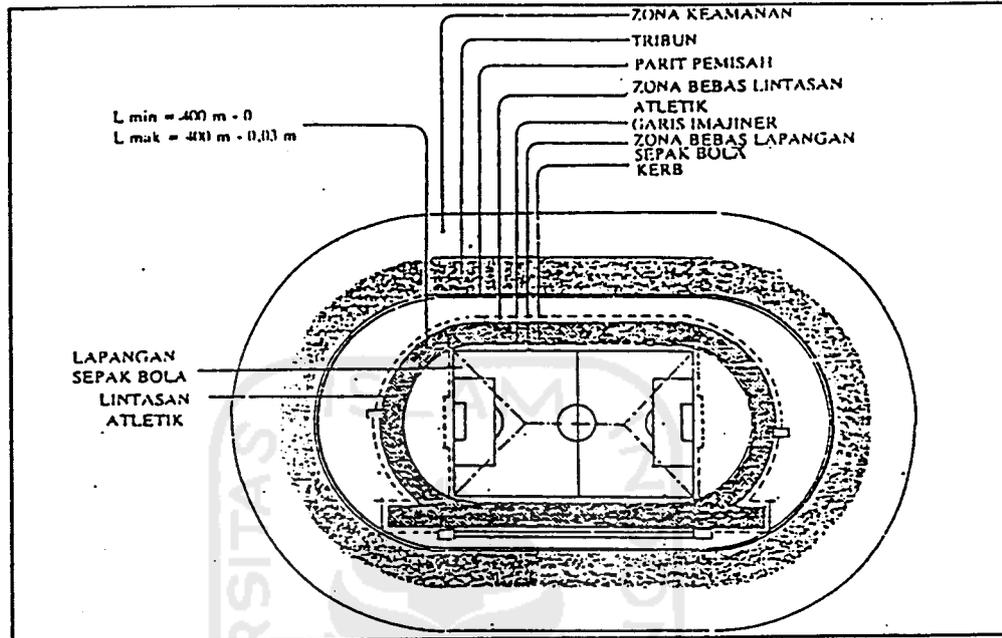


Gambar 2.1
Jarak Pandang Stadion
Sumber : SNI T- 26-1991-03

Keterangan :

- R1 = Jarak pandang maksimal dari titik sudut lapangan, yaitu 190 m.
- R2 = Jarak pandang optimal dari titik sudut lapangan, yaitu 150 m.
- R3 = Jarak pandang optimal dari pusat lapangan 90 m.

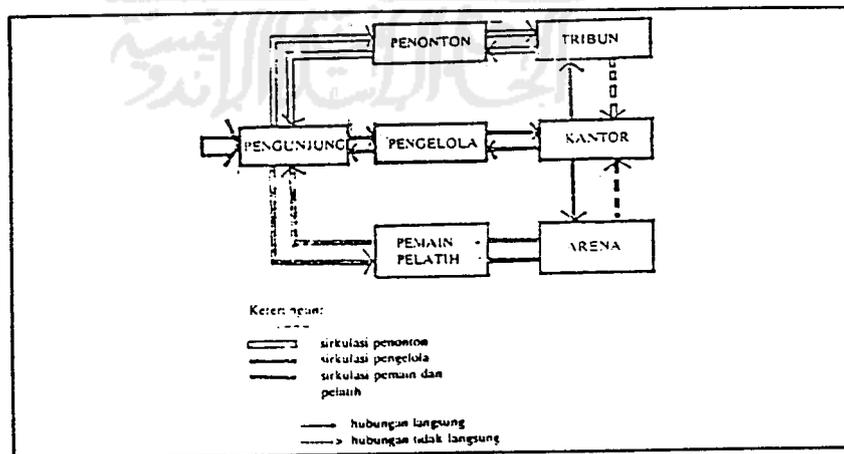
2. Zona keamanan stadion minimal 0,5 m² dikali jumlah penonton.



Gambar 2.2
Zona aman Stadion
Sumber : SNI T- 26-1991-03

3. Sirkulasi Pengunjung

Penonton, atlit, pelatih dan pengelola harus mempunyai jalur sirkulasi terpisah.



Gambar 2.3
Sirkulasi
Sumber : SNI T- 26-1991-03



4. Tata Cahaya

Perencanaan tata cahaya didasarkan atas :

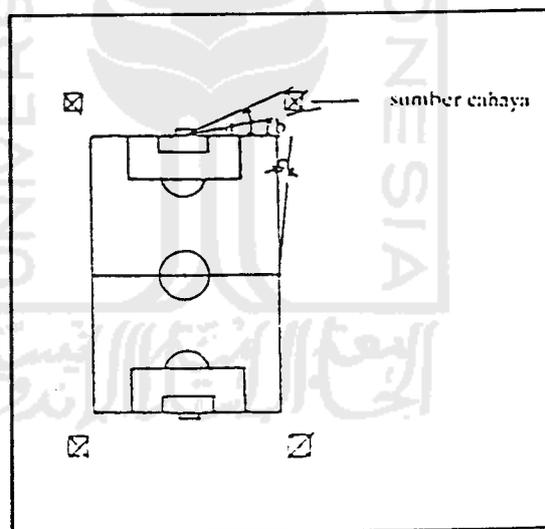
A. Tingkat pencahayaan stadion :

1. untuk latihan dibutuhkan minimal 100 Lux;
2. untuk pertandingan dibutuhkan minimal 300 Lux;
3. untuk pengambilan video dan audio dokumentasi dibutuhkan minimal 1000 Lux;

B. Bila posisi sumber cahaya diletakkan di dalam studio, maka penempatan sumber cahaya, sebagai berikut :

Penempatan sumber cahaya di ke empat sudut lapangan.

- a. Dari titik tengah posisi penjaga gawang minimal membentuk sudut 10, maksimal 25°
- b. Dari titik tengah sisi memanjang membentuk sudut 5°



Gambar 2.4
Letak Sumber Cahaya Stadion
Sumber : SNI T- 26-1991-03

5. Tata Udara

Ventilasi pada ruang fasilitas pemain harus memenuhi ketentuan berikut :

1. jika menggunakan ventilasi alami, luas bukaan yang berada di dua dinding yang berhadapan minimal 6 % dari luas lantai;



2. jika menggunakan ventilasi buatan, volume pergantian udara minimal 10 m³/jam/orang.

6. Sistem struktur

Struktur yang digunakan berdasar pada ketentuan-ketentuan yang ada seperti : Tata Cara Perencanaan Ketahanan Gempa untuk rumah dan Gedung, Tata Cara Penghitungan Struktur Beton untuk Bangunan Gedung, Ketentuan untuk Perencanaan Tahan Gempa dan lain-lain.

2.2. Klasifikasi stadion

Stadion diklasifikasikan menurut tabel 2.1

Tabel 2.1
Klasifikasi Stadion

Kapasitas Penonton		TYPE		
		A 30.000 - 50.000	B 10.000 - 30.000	C 5.000 - 10.000
Jumlah lintasan lari	100 m	8	8	8
	400 m	8	6	6

Sumber : Standar SNI - T - 26 - 1991 - 03

2.3. Animo Masyarakat

Keberadaan pusat olah raga terpadu di luar pusat kota merupakan suatu alternatif pemecahan pemerataan penduduk, fasilitas ini diharapkan sebagai salah satu pemacu bagi daerah sekitarnya karena akan menarik pengunjung untuk memanfaatkan fasilitas tersebut. Dalam tabel 2.2 kita dapat melihat perkiraan jumlah penduduk dan jumlah pengunjung fasilitas olah raga di Samarinda, sedangkan dalam tabel 2.4 dapat kita lihat olah raga yang mendapat prioritas di Samarinda tetapi belum sepenuhnya mempunyai sarana maupun prasarana.



Tabel 2.2.
Perkiraan Jumlah Penduduk Kota Samarinda

Jumlah Penduduk	1994	1996	1998	2000	2002	2004
Kota Samarinda	440.330	636.016	697.304	758.592	819.883	881.168
Kalimantan Timur	2.231.511	2.433.137	2.652.979	2.892.686	3.154.050	3.439.030

Sumber: Rencana Umum Tata Ruang Kota Samarinda 1994 - 2004

Tabel 2.3.
Prosentase Jumlah Pengunjung Olah Raga Prestasi dan Olah Raga Rekreasi Pada Fasilitas Olah Raga di Samarinda

Fasilitas	1994	1995	1996	Prosentase
Stadion	71334	85039	103671	16,2
GOR	28622	34662	42614	6,6
Kolam Renang	216203	258386	313556	49,2
Soft Ball	22898	27835	34345	5,3
Panahan	14091	17331	21625	3,3
Olah Raga Rekreasi	84984	101883	124024	19,4

Sumber : Hasil olahan

Tabel 2.4. Olah Raga Prestasi di Samarinda

Anggar	Bridge	Pencak Silat
Angkat Besi	Bulu Tangkis	Soft Ball
Angkat Berat	Dayung	Squash
Atletik	Golf	Sepak Bola
Balap Sepeda	Judo	Tae Kwon Do
Biliard	Karate	Tennis
Bola basket	Kempo	Tennis Meja
Bola Volley	Menembak	Terbang Layang
Bowling	Panahan	Tinju

Sumber : KONI Propinsi Kalimantan Timur, 1996

Sedangkan olah raga yang sudah dapat menunjukkan prestasi Kalimantan Timur di tingkat Nasional

Tabel 2.5
Olah Raga Prestasi Potensial di Samarinda

Atletik	Golf	Panahan	Tae Kwon Do
Bridge	Judo	Pencak Silat	Tinju
Bowling	Karate	Soft Ball	Tennis
Gulat	Menembak	Sepak Bola	Tennis Meja

Sumber : KONI Propinsi Kalimantan Timur, 1996

Olah Raga yang digemari oleh golongan usia lanjut dan masyarakat umum



Tabel 2.6.
Olah raga Rekreasi

Senam pernapasan	Sepak Bola Mini	Renang
Berjalan kaki	Bola Volley	Fitness
Bersepeda	Bola Basket	Bulu Tangkis
Permainan kecil	Sepatu Roda	Jogging

Sumber : Hasil Olahan

Dari hasil pengamatan dan jumlah pengunjung dari tabel 2.3 dapat dikatakan bahwa fasilitas kolam renang menduduki peringkat pertama dalam jumlah pemakaiannya. Hal ini dapat disebabkan karena olah raga renang merupakan olah raga yang mempunyai tingkat rekreatif yang tinggi. Bukan hanya para atlit saja yang melakukan tetapi masyarakat umum juga gemar melakukannya. Dengan melihat data jumlah pengunjung serta kondisi yang ada dapat diamati kecenderungan kebutuhan akan fasilitas , bahwa masyarakat memerlukan sarana kegiatan olah raga rekreatif bagi masyarakat non olahragawan tanpa mengesampingkan kebutuhan pembinaan bagi atlit

Secara umum pemakai fasilitas olah raga yang ada di Samarinda dapat dibedakan menjadi 2, yaitu : kelompok dan individu. Kelompok dapat berasal dari klub-klub olah raga yang ada, instansi pemerintah, perusahaan, Sekolah, Universitas. Sedangkan individu adalah masyarakat umum. lihat tabel 2.7.

Tabel 2.7
Pemakai Fasilitas Olah Raga
di Samarinda

Jenis Olah Raga	Individu	Kelompok	Out Door	In Door
Sepak Bola	-	+	+	-
Atletik	-	+	+	-
Bola Voley	-	+	+	+
Bola Basket	-	+	+	+
Bulu Tanglis	-	+	+	+
Renang	+	+ -	-	+
Soft Ball	-	+	+	-
Panahan	+	+ -	+	-
Senam Pernapasan	+	+ -	+	-



Berjalan Kaki	+	+ -	+	-
Bersepeda	+	+ -	+	-
Permainan Kecil	+	+ -	+	-

Sumber : Hasil Olahan

Keterangan : + = ya; - = Tidak

Kegiatan

olah raga di Samarinda pada dasarnya dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu : Olah raga kesehatan, olah raga prestasi dan olah raga rekreasi. Pelaku kegiatan berkaitan dengan usia dan tujuan kegiatan. Olah raga kesehatan biasanya berbentuk senam pemapasan, berjalan kaki. Olah raga ini dilakukan oleh golongan usia lanjut. Dimana tujuan yang ingin dicapai selain untuk berolah raga juga untuk rekreasi. Sedangkan untuk olah raga prestasi lebih cenderung mengutamakan keahlian khusus dan stamina yang baik dilakukan oleh golongan usia muda.

Penyediaan fasilitas olah raga yang terpadu dengan penyediaan fasilitas olah raga rekreasi, akan menjadi wadah kegiatan olah raga bagi masyarakat Kota Samarinda. Dengan demikian pusat olah raga ini diharapkan akan terus dapat berkembang dan menjadi pemacu daerah sekitarnya.

2.3.1. Karakter Kegiatan

Dari cabang-cabang olah raga yang ada dapat dilihat karakter kegiatannya. Namun secara umum kegiatan olah raga pada suatu pusat olah raga dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2.8
Kegiatan Olah Raga Prestasi secara umum

Olah raga	Kegiatan	Frekuensi	Sipat
Olah raga Prestasi	Latihan Olah raga	5 - 6 hari/minggu	Konsentrasi
	Teori	1 - 2 kali/minggu	
	Pertandingan	1/bulan - 1/2 bulan	Santai
	Pameran olah raga	3 - 4 / tahun	Santai
	Beristirahat	Selesai olah raga ada rekreasi	Santai

Sumber : Pengelola Segiri Samarinda



Sedangkan kegiatan pada stadion olah raga

Tabel 2.9
Kegiatan Olah Raga Prestasi
Pada Stadion Olah Raga
(Sepak Bola dan Atletik)

Kegiatan	Sepak Bola		Atletik	
	Frekuensi	Sipat	Frekuensi	Sipat
Latihan Fisik	1-2 x /minggu	Konsentrasi	1-2 x /minggu	Konsentrasi
Latihan Strategi	3 x /minggu	Konsentrasi	4-5 x/minggu	Konsentrasi
Teori	1 x /minggu			
Dialog	Selesai dan sebelum latihan	Santai	Selesai dan sebelum latihan	Santai
Rapat				
Istirahat		Santai		Santai
Pertandingan	setiap 4 -6 bulan	Konsentrasi	setiap 4 -6 bulan	Konsentrasi

Sumber : Pengelola Segiri Samarinda

Pada dasarnya kegiatan olah raga rekreasi bersipat santai dan untuk kesenangan saja.

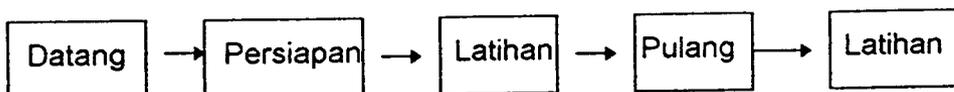
Tabel 2.10
Kegiatan Olah Raga Rekreasi

Olah raga	Kegiatan	Frekuensi	Sipat
Rekreasi	Olah raga	Setiap hari	Santai
	Menonton		
	Bermain		
	Obrolan		
	Berjalan-jalan		
	Istirahat		

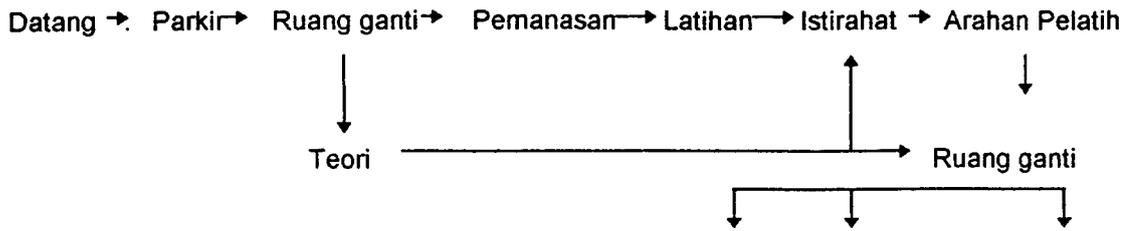
Sumber : Pengelola Segiri Samarinda

2.3.2. Konfigurasi Kegiatan

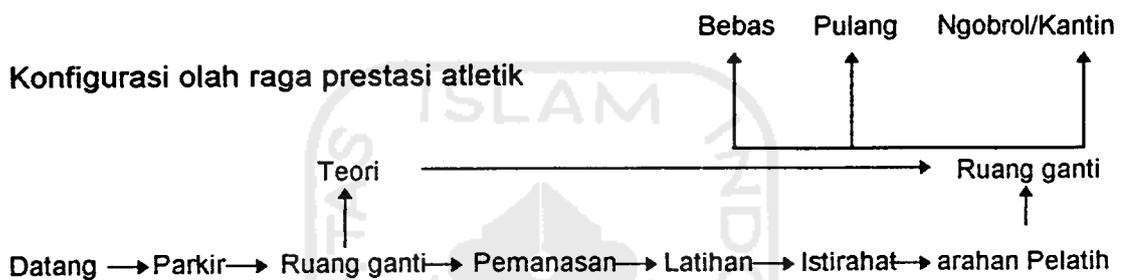
Konfigurasi Kegiatan olah raga prestasi secara umum pada pusat olah raga



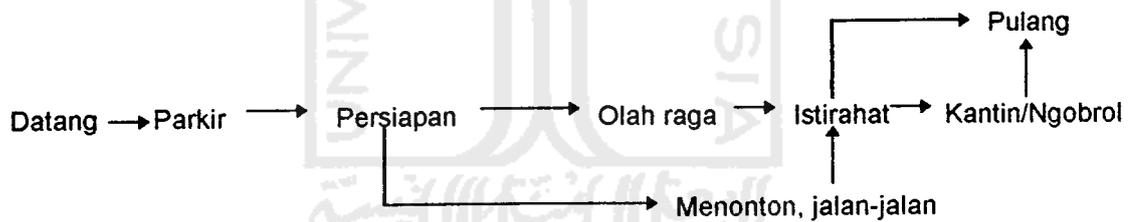
Konfigurasi olah raga prestasi sepak bola



Konfigurasi olah raga prestasi atletik



Konfigurasi Kegiatan rekreasi



2.4. Pengertian Olah Raga Prestasi dan Olah Raga Rekreasi

Pada dasarnya olah raga dibagi dalam tiga macam bentuk yaitu :

1. Olah raga Prestasi yaitu olah raga yang mengutamakan prestasi. Prestasi dapat diketahui dalam kegiatan kompetisi. Kegiatan kompetisi mengenal peraturan-peraturan pertandingan dan perlombaan yang ketat. Juga diawasi oleh organisasi olah raga resmi. Orang yang melakukan olah raga prestasi disebut olah ragawan. Iklim kompetisi membuat setiap atlet untuk



selalu meningkatkan prestasinya. Peningkatan prestasi dilakukan dengan latihan yang terprogram.

2. Olah raga Kesehatan yaitu olah raga yang bersifat aerobik dengan tujuan menjaga dan meningkatkan kesehatan.
3. Olah raga Rekreasi pada tingkatan pertama adalah untuk istirahat dan kemudian kontak sosial. Olah raga ini mengenal pertandingan dan berpegang teguh pada peraturan resmi, tetapi dalam hal pertandingan kadang-kadang agak bebas dan tidak ketat dalam peraturan pertandingan dan permainan. (BM Woro Kushartuti dalam Ioni Damarayu, 1989, hal. 21),

Olah raga rekreasi tidak menunjukkan cabang atau bentuk olah raga tertentu. Olah raga dikatakan rekreatif (Abdul Kadir dalam S.Felasari, 1995, hal. 15) apabila :

1. Memenuhi norma bersama (*sportif*)
2. Bernilai positif atau istilahnya secara aktif.
3. Memberi kepuasan dan menyalurkan kemampuan lain.
4. Berdasarkan motif pribadi pergaulan dan kebebasan.
5. Waktu senggang
6. Bentuk lain dari rutinitas.

Sedangkan pengertian rekreasi (Abdul Kadir dalam Hurip Hidayat, 1992, hal. 21) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas diluar waktu kerja. Rekreasi berasal dari bahasa latin *recreatio* yang berarti menyegarkan kembali atau berarti pula pemulihan kembali keseimbangan dinamik.

Adapun pengertian lain tentang rekreasi :

- Aktivitas yang dilakukan pada waktu luang
- Dipilih secara sukarela untuk nilai pribadi atau sosial
- Mengarah pada emosi yang menciptakan kesenangan dan dapat mengembalikan tenaga kreatif, mental dan fisik.
- Aktivitas mengistirahatkan dari bekerja memberi perbaikan dan semangat kerja
- Mempunyai potensi yang tinggi walau tujuan pertama adalah kesenangan pribadi. (Ioni Damarayu, 1989, hal. 28)



2.5. Tujuan Olah Raga dan Rekreasi.

2.5.1. Tujuan Olah Raga

Tujuan Olah raga dilakukan bukan hanya sekedar melakukan gerak badan saja tetapi mempunyai tujuan-tujuan tertentu (Soekarman dalam Wiyatiningsih, 1987, hal. 16) yaitu :

1. *Physical fitness (kesegaran jasmani).*
2. *Motor Skill (keterampilan motorik)*
3. *Knowledge (pengetahuan)*
4. *Social Objective (tujuan sosial)*
5. *Aesthetic or Apprecial objective*

2.5.2. Tujuan Rekreasi

Tujuan didapatkan dari manfaat yang dapat diperoleh dari yaitu :

- a. Aspek kesehatan, dapat memelihara kesehatan dan kesegaran jasmani.
- b. Aspek mental psikologis, dapat memberi kesenangan dan kepuasan, keselarasan antara pertumbuhan jiwa dan raga, kekuatan mental.
- c. Aspek sosial, memberi kesempatan kepada individu untuk kelompok atau untuk mendapatkan pengalaman, untuk melatih kerjasama, belajar tunduk pada peraturan.
- d. Aspek ekonomi, menumbuhkan sektor-sektor jasa pelayanan, rekreasi, wiraswasta, hiburan dan perdagangan.
- e. Aspek kebudayaan, dapat mengembangkan nilai budaya, seni, pengetahuan ataupun tradisi-tradisi.
- f. Aspek politik, dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu perundingan atau suatu masalah politik. rekreasi (Ioni Damarayu, 1989, hal. 20)

2.6. Pengelompokkan Olah Raga dan Rekreasi.

2.6.1. Pengelompokkan cabang-cabang olah raga

Cabang-cabang olahraga dikelompokkan menurut sifat-sifat yang sama atau sejenis (Soebroto, 1979 dalam Wiyatiningsih, 1994, hal. 17) yaitu :

1. Menurut Sifatnya

Sifat pertandingan	Sifat perlombaan
Yang dimaksud dengan pertandingan ialah dalam kegiatan untuk	Dalam perlombaan para olahragawan harus berjuang memperoleh waktu



memperoleh kemenangan para olahragawan harus mencurahkan kemampuan teknik dan taktik.	terpendek, mencapai jarak yang sejauh-jauhnya, dan menguasai bentuk gerak yang seindah-indahnya. Contoh : Lari, Lompat jauh, Senam dan lain-lain.
---	--

2. Pengelompokan menurut peraturan pertandingan

Permainan yang lapangan atau tempat pertandingannya dipisahkan dengan jaring. Contoh : tennis, bola volley dan lain-lain. Pada jenis cabang olah raga ini tidak mungkin terjadi percampuran antar lawan, sehingga tidak mungkin terjadi persentuhan.	Permainan yang lapangan atau tempat pertandingannya tidak dipisahkan dengan jaring. Contoh : sepak bola, bola basket dan lain-lain. Dalam permainan ini ada kemungkinan terjadi persinggungan antar lawan (body contact).
--	---

3. Pengelompokan menurut tempat penyelenggaraannya

Darat	Air	Udara
Kelompok olah raga darat ialah cabang-cabang olahraga yang dapat diselenggarakan di darat. Contoh : sepakbola, bola volley, bola basket dan lain-lain.	Kelompok olahraga air ialah cabang-cabang olahraga yang dapat diselenggarakan di air. Contoh : renang, polo air, loncat indah dan lain sebagainya.	Kelompok olah raga udara ialah cabang-cabang olahraga yang dapat diselenggarakan di udara. Contoh : terjun payung, terbang layang dan lain-lain.

4. Pengelompokan berdasarkan musim

Olympiade musim panas	Oympiade musim dingin
Yang dimaksud dengan olympiade musim panas ialah olympiade yang diselenggarakan pada waktu musim panas. Adapun cabang-cabang olahraga olympiade musim panas antara lain : Atletik, anggar, angkat besi, bola basket, bola velley, tennis, tenis meja, sepak bola menembak, panahan, renang, layar, mendayung, gulat, tinju dan sebagainya.	Dalam olympiade musim dingin ini diselenggarakan pertandingan-pertandingan atau perlombaan-perlombaan cabang olah raga yang membutuhkan salju atau es sebagai alas bertanding atau berlomba. Contoh : Ski es, ice scating, hockey es dan sebagainya.

2.6.2. Pengelompokan Rekreasi

Pengelompokan rekreasi dibedakan berdasar

Keaktifan kegiatan.	Lama waktu pelaksanaan
Rekreasi aktif , menggunakan gerakan	1. Rekreasi singkat, dilakukan dalam



<p>tubuh sangat aktif (misal olahraga) dan aktif ringan (misal : memancing). Rekreasi pasif, dilakukan dengan mengeluarkan tenaga yang sangat minim misalnya menonton pertandingan atau pertunjukan. Rekreasi sambil, dilakukan pada waktu mengerjakan kegiatan yang lain, misalnya study tour.</p>	<p>waktu relatif singkat kurang lebih satu hari. 2. Rekreasi lama, memerlukan waktu lebih lama (lebih dari satu hari) 3. Waktu Pelaksanaan Rekreasi siang, baik dilakukan pada siang hari Rekreasi malam, baik dilakukan pada malam hari. 4. Bidang Kegiatan : Rekreasi Olah raga Rekreasi seni</p>
---	---

2.7. Pembinaan Olah Raga

2.7.1. Pelaku Kegiatan

Pembinaan olah raga dapat berlangsung apabila terdapat unsur-unsur : Pembina, Pelatih dan Atlit.

(Soekarman, 1987 dalam wiyatingsih 1994, hal. 23)

Sebagai individu yang akan dibina, atlit mempunyai faktor-faktor yang menentukan dalam pembinaan yaitu :

1. Fisik, berkaitan dengan kondisi fisik seperti struktur, postur serta daya tahan. Faktor yang sulit untuk dibina yaitu tinggi atau berat badan.
2. Teknik, faktor keterampilan dan kemampuan khusus yang berhubungan erat dengan bakat atau latar belakang konstitusional. Faktor yang sulit dibina ialah faktor keturunan.
3. Struktur dan Kepribadian, berfungsi sebagai penggerak atau pengarah pada penampilan atlit, terungkap dalam ucapan-ucapan seperti adu akal, taktik, motivasi, determinasi atau yang menghambat seperti kecemasan, ketegangan dan tidak percaya diri. (Singgih D. Gunarsa, 1980, hal.17)

2.7.2. Siklus Pembinaan dalam Kegiatan Olahraga

Menurut Soekarman, 1987, dalam buku Dasar Olahraga untuk Pembina, Pelatih dan Atlet, disebutkan bahwa untuk dapat menjangkau sasaran prestasi yang ingin diraih, diperlukan pengertian dan motivasi bagi para atlet untuk terus berlatih.

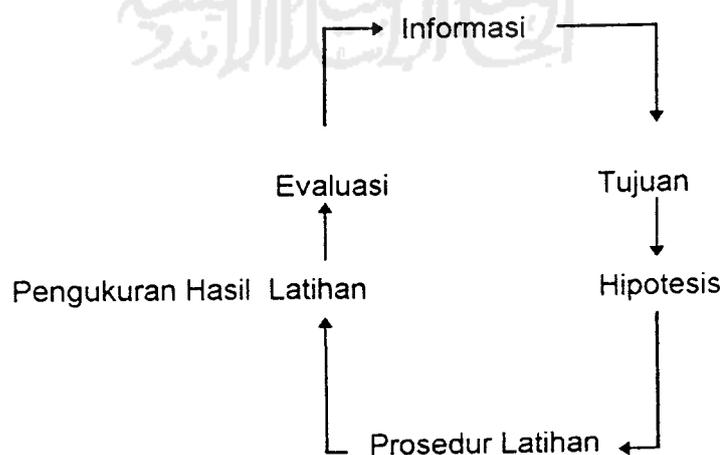


Dalam mempersiapkan serta melatih para atlet perlu disusun strategi dan rencana latihan yang baik dan kerjasama dari berbagai pihak serta perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang intensif (FPOK IKIP Yogya dalam Wiyatiningsih, 1994).

Faktor yang perlu mendapat perhatian diantaranya adalah :

1. Informasi
2. Penentuan Tujuan Latihan
3. Pembuatan Hipotesis
4. Prosedur Latihan
5. Pengukuran Hasil Latihan
6. Evaluasi Hasil Latihan

Hasil pengukuran harus dibandingkan dengan tujuan latihan untuk mengetahui keberhasilan dari prosedur latihan yang telah diterapkan berdasarkan hipotesis. Evaluasi dapat mengetahui wajar atau tidaknya tujuan latihan itu. Bila tujuan latihan itu ternyata harus diubah maka hipotesis dan prosedur akan turut berubah pula. Evaluasi dapat dilakukan oleh pelatih sendiri maupun dengan konsultasi dengan para ahli dalam bidang olahraga, seperti dokter olahraga, ahli gizi, psikolog dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut di atas harus merupakan suatu daur yang berulang sampai prestasi tertinggi yang dapat dicapai.



Gambar : 2.5
Diagram Siklus Olah Raga
Sumber: Soedirman, 1991



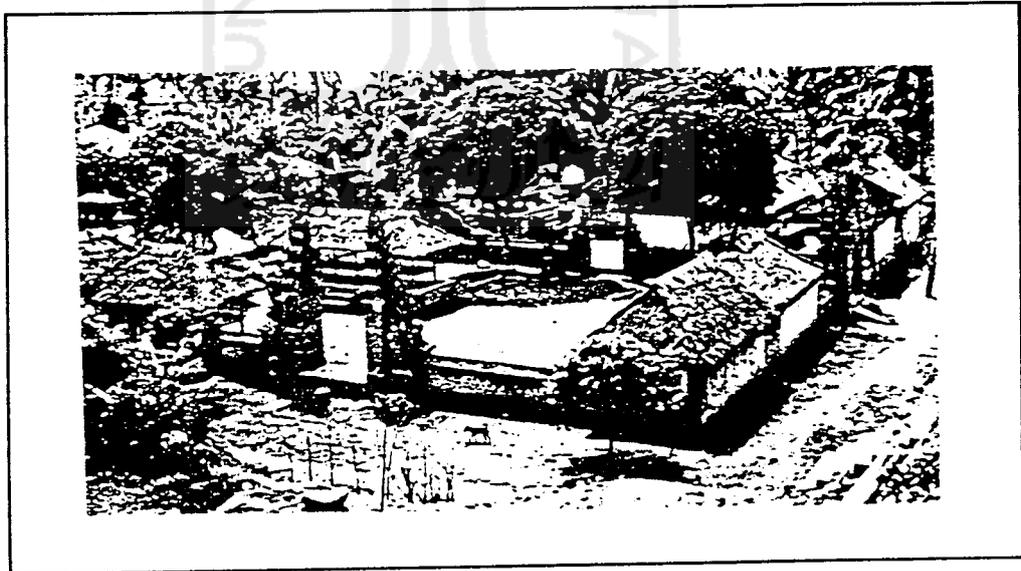
2.7.3. Pusat Olah Raga Beridentitas Kalimantan Timur

Menurut Philip Cox AO, (Konstruksi, Desember 1993). Sudah selayaknya sebuah design fasilitas olah raga memiliki kekhususan dan keunikan sesuai tempatnya. Dalam hal ini, maka pusat olah raga di Samarinda selayaknya memiliki ciri dan kekhususan tersendiri, diantaranya adalah dengan menampilkan pola spasial kawasan yang bercitra Kalimantan timur. Oleh karena itu perlu suatu tinjauan terhadap Arsitektur Kalimantan Timur khususnya mengenai pola-pola spasial kawasan yang beridentitas Kalimantan Timur.

2.8. Peran Citra Dalam Arsitektur

a. Citra sebagai karakteristik atau ciri

Citra sebagai karakteristik memiliki arti sebagai ungkapan yang dapat dijadikan sebagai ciri atau karakter bagi sebuah bentuk bangunan, tata atur massa bangunan, yang menampilkan cerminan fungsi dalam budaya yang ada dalam suatu masyarakat.

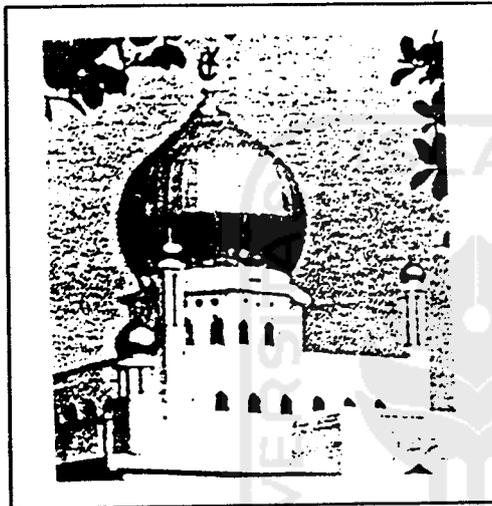


Karakter sebuah budaya masyarakat dapat terlihat dalam susunan massa bangunan
Sumber : Wastu Citra

b. Citra sebagai simbol

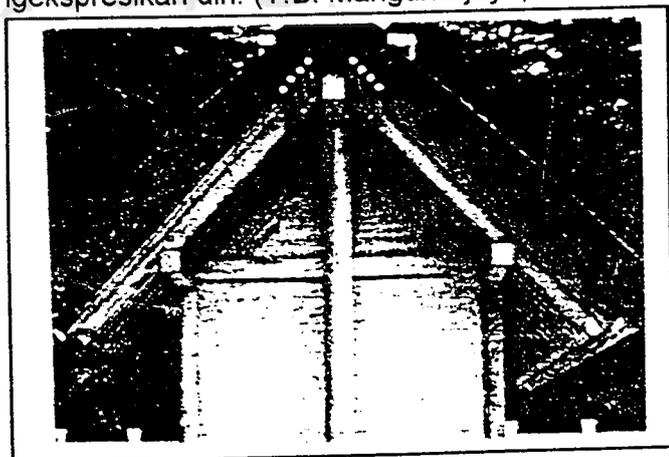


Simbol merupakan bahasa yang manandakan sesuatu yang merupakan bentuk bahasa untuk berkomunikasi yang bisa ditangkap oleh panca indera yang diwujudkan dalam sebuah bangunan atau tata atur bangunan itu sendiri. Perwujudan tersebut lebih cenderung pada tingkat kebudayaan dari pada sebuah fungsi. Symbolisme dapat menunjukkan arti dari sebuah budaya arsitektur.



Bentuk kubah yang selalu di-identikkan dengan Islam (Sumber : Wastu Citra)
c. Citra sebagai ekspresi/ungkapan jiwa.

Citra dapat merupakan simbol ekspresi dari jiwa yang lebih memberi muatan makna pada perwujudannya. Seperti tubuh yang dalam arti adalah ruang mengekspresikan diri. (Y.B. Mangunwijaya, Wastu Citra)



Kamar harta Kuil Ise Naiku di Jepang, Sederhana, Polos (Sumber : Wastu Citra)



2.9. Pola Spasial Kawasan Suku Dayak Di Kalimantan Timur

Rumah adat suku Dayak dikenal dengan nama 'Lamin' bentuk perkampungan yang ada adalah memanjang dan terletak ditepi sungai. Selain menghadap ke Timur dan jalan, rumah-rumah penduduk setempat juga menghadap ke arah sungai yang merupakan jalan utama dikampung dan merupakan kehidupan bagi penduduk



Perkampungan Suku Dayak yang menempati sepanjang tepi sungai



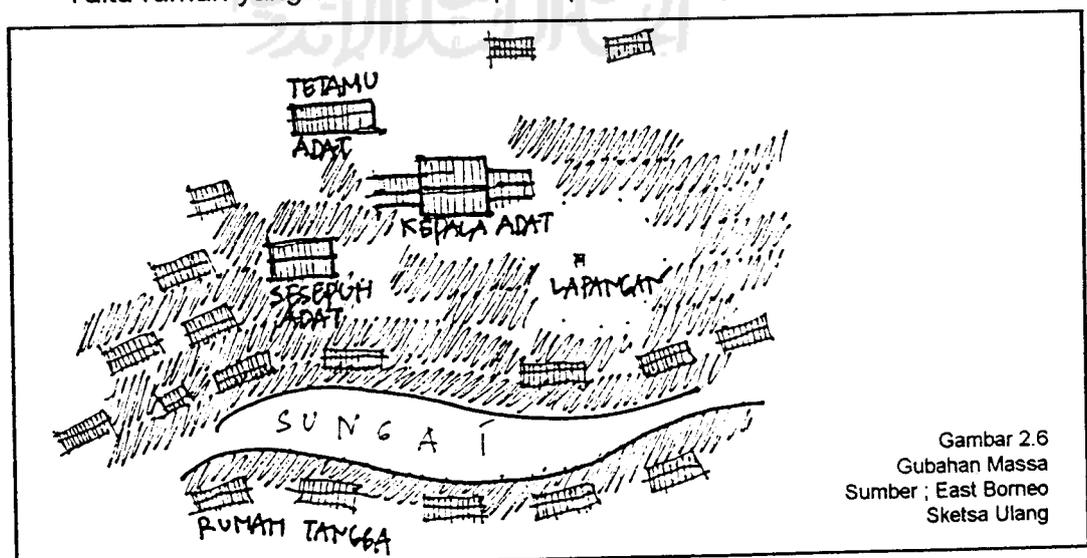
Sungai merupakan media transportasi utama



2.9.1. Gubahan Massa

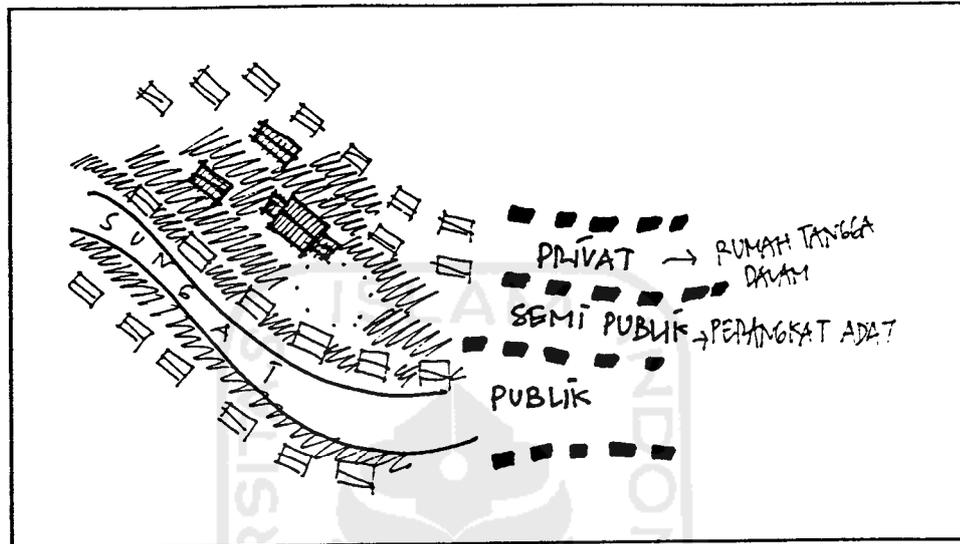
Pada dasarnya tata masa perkampungan rumah adat suku dayak memiliki :

1. Rumah kepala adat atau disebut Delai (dianggap penjelmaan dewa guntur). Yaitu, merupakan bangunan yang sangat dominan baik bentuk maupun luasannya.
2. Rumah sesepuh adat atau disebut Nyeha (dianggap penjelmaan roh burung). Yaitu bangunan yang ditempati oleh para tetua adat dan mantan ketua adat. Bangunan ini terletak dikiri atau kanan (hilir atau hulu) bangunan delai.
3. Rumah para tamu adat atau disebut Tonggap (dianggap penjelmaan penjelmaan raksasa). Yaitu, bangunan bagi para tamu adat yang datan ke perkampungan mereka. Letaknya berada di belakang (lebih ke darat) dari delai dan nyeha.
4. Lapangan Serbaguna atau disebut Wahjau (dianggap penjelmaan roh buaya). Yaitu tempat semacam lapangan atau open space yang berfungsi sebagai tempat upacara, tempat bermain, atau hal-hal yang bersipat sementara (serbaguna).
5. Rumah-rumah kepala keluarga atau disebut Itaa' Yaitu rumah yang dihuni beberapa kepala keluarga.



2.9.2. Zoning

Pada perkampungan Suku Dayak dapat dibedakan menjadi area privat, semi privat, dan publik.

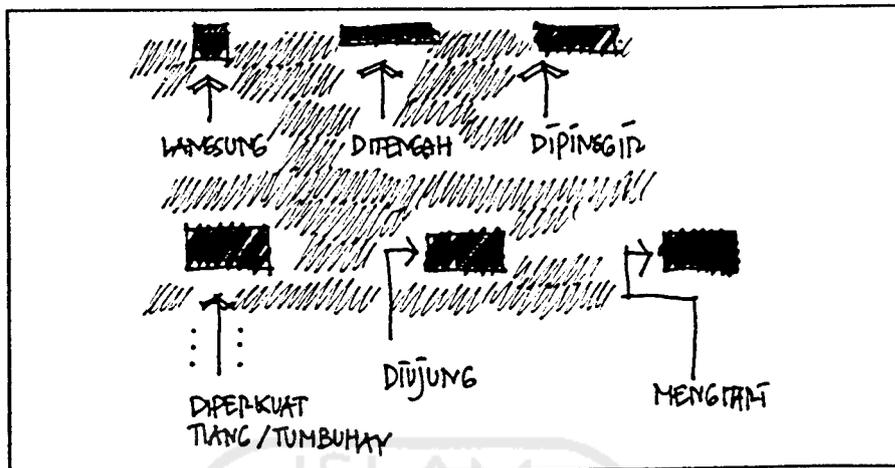


Gambar 2.7
Zoning
Sumber ; East Borneo
Sketsa ulang

2.9.3. Sirkulasi

Relatif masih sederhana, karena jenis kegiatan yang masih sedikit. Pola sirkulasi umumnya berbentuk linier dan terbuka. Pola sirkulasi pada umumnya berbentuk lurus, sejajar jalan dan sungai, bersifat formal. Jalan tanah, jalan kayu sebagai tempat sirkulasi berbentuk datar. Bagian pinggir sungai atau daerah sering banjir, jalan-jalan dibuat dengan konstruksi panggung, jembatan kayu terdapat pada jalur sirkulasi melalui parit-parit. Akses menuju bangunan berpola lurus dan dikiri kanan jalan didirikan tiang-tiang berukir berfungsi untuk mempertegas jalur pencapaian.

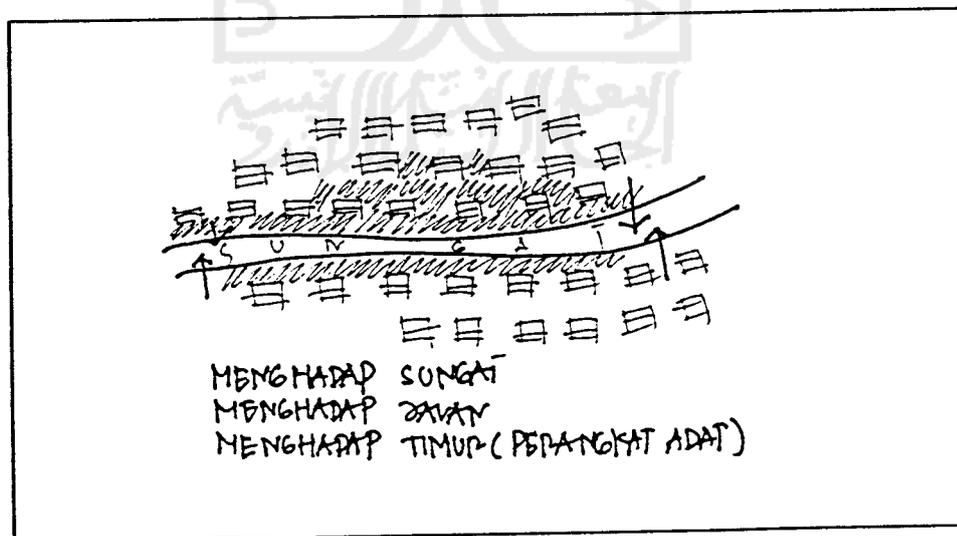




Gambar 2.8
Sirkulasi
Sumber ; East Borneo
Sketsa ulang

2.9.4. Orientasi

Masyarakat jarang sekali menggunakan arah berdasarkan mata angin, lebih suka dengan arah hilir, hulu, kemuara, kepantai, kedarat, keseberang, dan lain-lain. Umumnya mendirikan rumah tempat tinggal berderet-deret menghadap jalan/berderet-deret menghadap arah memanjang tepi sungai.

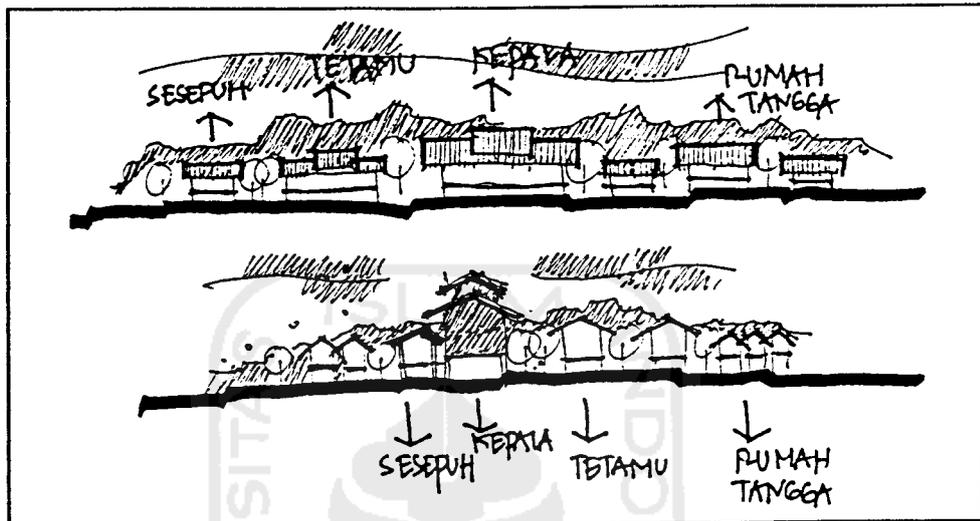


Gambar 2.9
Orientasi
Sumber ; East Borneo
Sketsa ulang



2.9.5. Aspek Visual

Terlihat bahwa rumah Kepala Adat terlihat lebih besar bentuknya dan luasannya dibanding rumah-rumah lainnya.



Gambar 2.10
Aspek Visual
Sumber ; East Borneo
Sketsa ulang

2.10. Arsitektur Bangunan Kalimantan Timur

2.10.1. Falsafah Arsitektur Tradisional Kalimantan Timur

Pengaruh dari adat dan kepercayaan

- Pertanda dari roh nenek moyang memegang peranan penting dalam menentukan lokasi pendirian rumah dan upacara adat pendirian sebuah rumah ' Lamin ';
- Areal tanah untuk mendirikan rumah ' Lamin ' disebut ' Lasan pakai ' yang artinya lapangan elang, untuk menentukan apakah daerah tersebut bagus atau akan mendatangkan celaka bagi warganya;
 - Pemilihan waktu yang tepat untuk mendirikan rumah adat tersebut.

2.10.2. Bangunan Tradisional

"Arsitektur Tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun



temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya”¹

Bangunan-bangunan arsitektur tradisional yang ada di Kalimantan Timur terutama berasal dari suku Dayak dan Kutai, antara lain berupa rumah adat suku Dayak (rumah panjang) ‘ Lamin ’, Keraton Kutai di Tenggarong, rumah tinggal dan bangunan peninggalan kerajaan yang lain. Bentuk-bentuk bangunan pada umumnya dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu kepala, badan dan kaki. Atap dianalogikan sebagai kepala, dinding / badan bangunan sebagai badan, dan pondasi / konstruksi panggung merupakan kaki. Bentuk rumah adalah terbuat dari kayu ulin.

Pola denah bangunan memanjang, terdiri dari beberapa unit ruang. Sesuai adat bila ada keluarga baru, dibuatkan rumah (ruang) baru pada bagian ujung denah bangunan. Penambahan dilakukan terus-menerus setiap ada kebutuhan rumah bagi keluarga baru. Dalam hal ini ada dua konsep mengenai bentuk bangunan tersebut yaitu bentuk rumah panjang yang panjang dan rumah panjang yang siap sambung.

Rumah panjang memiliki tipologi empat persegi panjang. Bentuk keseluruhan merupakan empat persegi panjang yang memanjang kekanan atau kekiri. Untuk satu unit berbentuk empat persegi panjang yang memanjang dari muka ke belakang. Dalam memanfaatkan dan mengatasi alam bangunan tradisional Suku Dayak dibuat

- letak rumah adat ‘ Lamin ‘ menghadap ke sebuah sungai;
- bahan-bahan bangunan yang digunakan adalah kayu besi (ulin) untuk tiang (useq), kayu seranai dan benconit untuk atap, kayu belengkarai untuk tiang dan kasau atau kayu darah ganji, kayu meranti dan kayu kapur untuk dinding, lantai, tiang-tiang atas; tiang-tiang lamin yang ditanam (sampai kedalaman 2m), berjarak 4m , setinggi 4m diatas tanah; bangunan lamin yang tinggi ini, selain bagi kesehatan, juga merupakan benteng terakhir dari serangan binatang buas ataupun musuh; unsur-

¹ Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, DEPDIKBUD, Arsitektur Tradisional Kalimantan Barat, Jakarta, 1986



unsur alami yang ditonjolkan dalam bangunan, misal ; tiang (sukaq) dibiarkan warna polos, motif ukiran. (Sedyawati, Edi, 1993, Sejarah dan Kepurbakalaan, dalam Suara Kaltim 26 Juli 1996)

- Familiar, dapat terlihat dalam pembangunannya dan penghuninya ;
 - seluruh tahapan pembangunan dilakukan secara gotong royong
 - satu unit rumah ' Lamin ' dihuni oleh beberapa kepala keluarga, terdiri dari bilik-bilik dengan dua sampai enam kepala keluarga dalam satu bilik;
 - tersedianya ruang khusus untuk pertemuan dan upacara-upacara adat dibagian depan' Lamin ' yang disebut useq/serambi.



Lorong linier
Terbuka satu sisi pada Rumah Lamin
Sumber : East Borneo



"Familiar"
Sumber : Erau Festival



2.11. Tinjauan Terhadap Pusat Olah Raga

Fasilitas olahraga berdasarkan pada kegiatan yang di wadah terbagi dalam dua kelompok (Data Arsitek jilid 2) yaitu :

- a. Kegiatan di luar bangunan, ialah kegiatan keolahragaan yang di lakukan di udara terbuka.
- b. Kegiatan di dalam bangunan, ialah kegiatan keolahragaan yang sangat membutuhkan ruangan tertutup yang terpisah atau ruangan tertutup khusus.

Kegiatan olahraga yang berada dalam satu area dengan penyediaan peralatan fasilitas pendukung di dalamnya. Suatu pusat olahraga dapat terdiri dari beberapa cabang olahraga sesuai dengan kondisi lingkungan setempat juga sesuai dengan trend yang diminati. (Perrin, Design for Sport).

Terdapat bermacam-macam jenis fasilitas olahraga dengan spesifikasi yang berbeda. Dari jenis fasilitas yang ada, diambil alternatif yang memungkinkan untuk Pusat Olah Raga yang direncanakan.

a. Folkestone Sport Centres, Kent

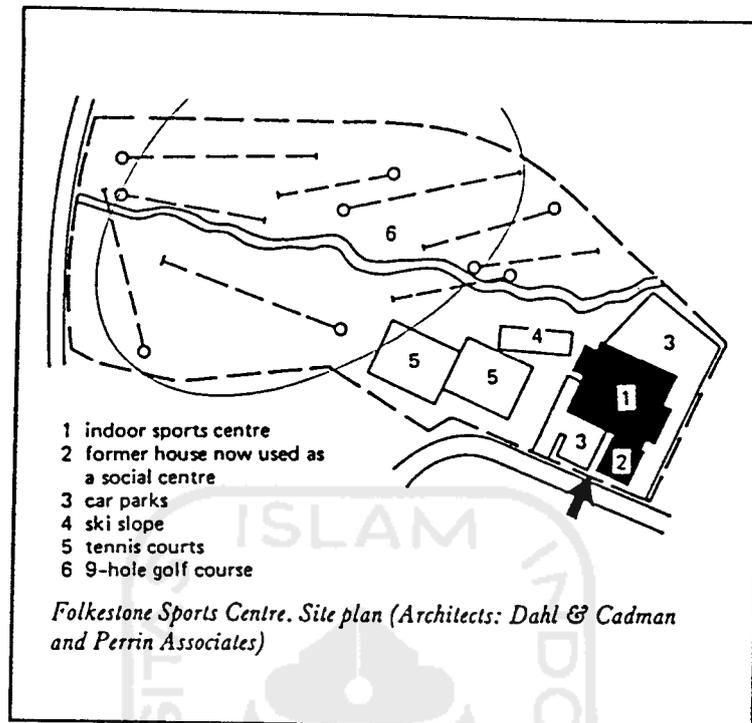
Arsitek : Dahl, Cadman, dan Perrin Associates

dibangun secara bertahap dengan penambahan fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan utama. Bentuk bangunan bertingkat-tingkat menyesuaikan kondisi site berlereng.

Area penerima terdapat pada lantai dua., yang membawa pengunjung ke ruang gallery dan ruang penyegaran. Dari lantai ini dapat melihat lantai dibawahnya yaitu kolam renang yang berada di lantai dasar, dengan fasilitas penunjang berupa bar, fasilitas umum serta ruang pengelola.

Lantai terbawah digunakan untuk sport hall sebagai arena badminton, sepatu roda, ruang squash dan ruang tenis meja. (Gerald A. Perrin, 1981)





Gambar 2.11
 Sumber ; Design For Sport

b. Bletchley leisure Centre, Buckinghamshire

Arsitek : Faulkner, Hendy, Wakninson dan Stonor.

Sekilas bangunan ini lebih mirip dengan shopping centre, dari penampilan bangunan dan penyediaan taman parkir yang dapat digunakan secara bebas bagi penunjang.

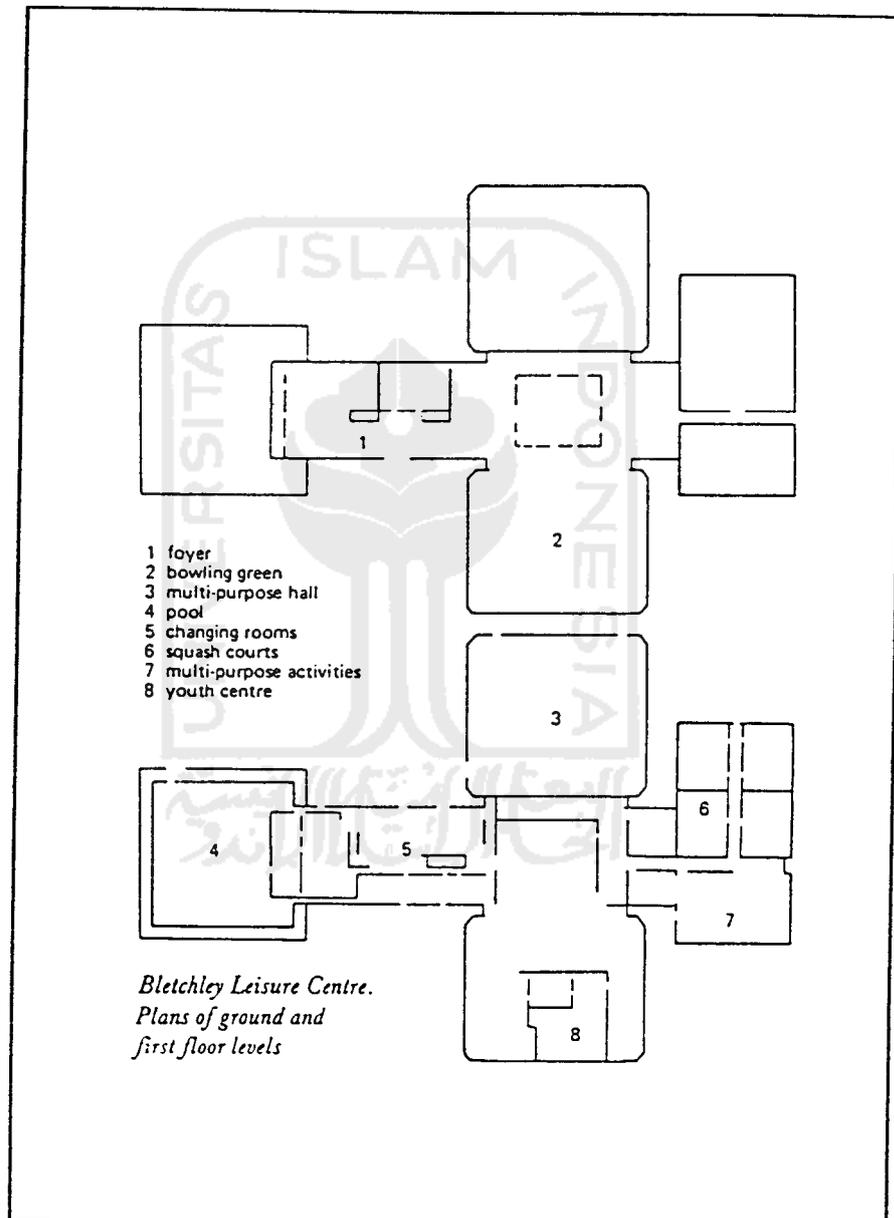
Bangunan berbentuk piramid, dindingnya terbuat dari panel-panel acrylic warna perunggu. Pencahayaan memanfaatkan pencahayaan alami dengan adanya skylight pada langit-langit yang berbentuk V. Penghawaan menggunakan penghawaan buatan (AC) dengan jaringan struktur yang diekspos. Lantai ditutup dengan karpet hijau yang memberikan kesan mediteran.

Bangunan dibuat secara bertahap. Tahap pertama main hall, bowl hall dan ancillary room. (Th.1972), tahap kedua kolam renang dan



sauna (Th. 1974) dan tahap terakhir theatre, bowling dan ruang snoker (Th. 1975).

Di dalam kolam renang terdapat dua pohon palm yang di import dari afrika utara, membentuk suatu focal point dan memberikan suasana santai dan rekreatif. (Gerald Perrin, 1981).



Gambar 2.12
Bentuk Bangunan tunggal dengan perpaduan olah raga dan rekreasi
Sumber : Design for sport



c. Ahoy centre, Rotterdam, Holland

Merupakan fasilitas yang dapat digunakan untuk kegiatan olah raga, kongres dan eksebisi pada awal tahun 1970-an.

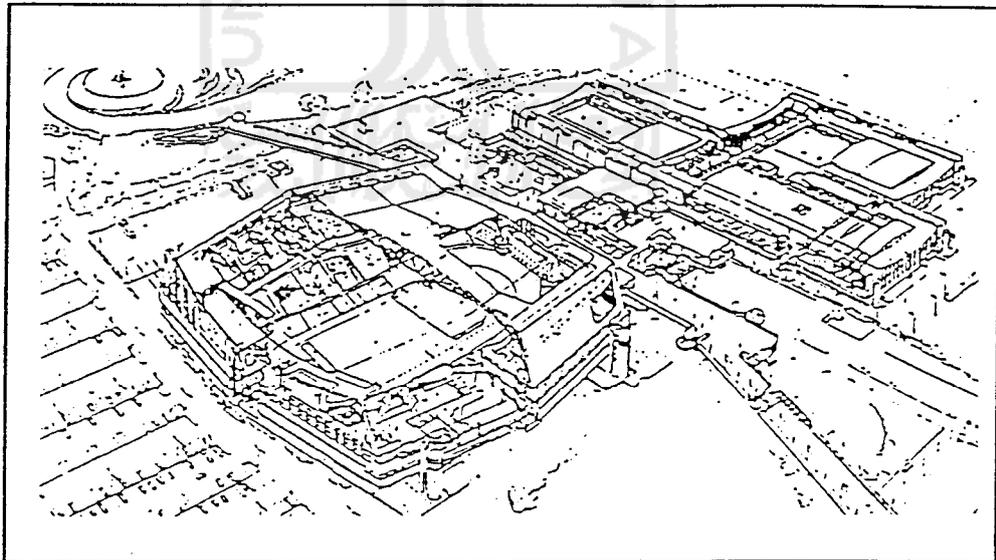
Sport hall terdiri dari 6000 dan 9000 tempat duduk penonton, yang juga memiliki sirkuit balap sepeda 200 M permanen.

Main hall 60 x 30 M sebagai area ice skating, dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain, karena lantainya dapat dipindah-pindah. Kegiatan yang diwadahi meliputi kegiatan olah raga maupun non olah raga seperti pertemuan umum, konferensi, konser pertunjukkan dan festival.

Sistem penerangan dapat digunakan untuk transmisi TV berwarna dan merekan skor dengan score board elektronik 6x4,5 M.

Empat hall eksebisi 1200 M bersebelahan dengan site, untuk mempertunjukkan internasional. dilengkapi dengan ruang ber AC, fasilitas teknis dipasang di bawah tanah, dan salah satu hall di manfaatkan untuk bersantai dan sebagai pusat sosial.

Fasilitas untuk media disediakan telex, pers, telephone, ruang gelap dan ruang vip.



Gambar 2.13

Fasilitas yang diletakkan khusus pada sebuah kawasan olah raga
Sumber : Design For Sport

